

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja, menurut Asrori dan Ali (2016), adalah usia ketika seseorang mulai terhubung masuk kedalam rakyat dewasa. Di masa ini, generasi muda enggan menyadari yakni mereka berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, tetapi mereka menganggap sebanding /setara dengan orang yang lebih tua. Lebih atau kurang dari usia pubertas, memasuki rakyat dewasa ini berisi banyak sisi afektif. Menurut data WHO, remaja adalah generasi muda di usia kisaran 10-18 tahun. Berdasarkan pendidikan nasional, remaja di usia 18 tahun, remaja perempuan berusia 10-18 tahun, dan seorang anak laki-laki berusia 12–20 tahun dianggap remaja (Mansur, 2019).

Remaja membutuhkan zat gizi yang lebih baik karena mereka adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Remaja Indonesia menghadapi tiga masalah gizi: kekurangan gizi, obesitas, dan ketidakcukupan zat gizi mikro. Menurut hasil tingkat nasional, melebihi seperempat remaja pendek, satu dari tujuh remaja kelebihan berat badan, dan satu dari tiga remaja mengalami anemia. Banyak remaja putra yang pendek dari pada remaja putri, dan banyak remaja putri yang menderita anemia. Masalah gizi ini juga menghambat kenaikan ekonomi negara dan progress pada meraih target pembangunan. Remaja adalah periode saat peran jenis kelamin bisa diperkokoh atau diuji. Selama masa remaja, norma sosial dan jenis kelamin yang dipengaruhi membentuk jalur kehidupan remaja laki-laki dan perempuan, serta meningkatkan peluang dan respons (UNICEF, 2018a).

Kumpulan usia remaja meliputi dalam kelompok rawan terhadap masalah kesehatan, terutama remaja perempuan; masalah ini menyebabkan berdampak pada masa depan mereka sebagai ibu. (Pratiwi et al., 2021). Status gizi remaja putri, terutama pada masa kehamilan, akan dipengaruhi oleh kekurangan atau kelebihan gizi sejak remaja dan tidak ada upaya untuk menangani masalah gizi sepanjang daur

kehidupannya (Dwimawati, 2020). Remaja perempuan memerlukan nutrisi yang cukup karena mereka akan menjadi ibu pada generasi berikutnya (Hidana et al., 2022).

Salah satu faktor yang menyebabkan stunting adalah gizi buruk, mengingat siklus hidup perempuan. Wanita yang kekurangan nutrisi dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti KEK (Kekurangan Energi Kronis), yang dapat disebabkan oleh stres, infeksi virus, gangguan sistem kekebalan tubuh, ketidakseimbangan hormonal, atau bahkan masalah penglihatan. Meskipun mereka tidak memiliki masalah, mereka kekurangan nutrisi. Banyak kasus stunting dimulai sebelum menjadi ibu, seperti: anemia pada remaja yang lebih tua akibat kekurangan hemoglobin, terutama selama menstruasi yang tidak terlihat, faktor ekonomi, pemicu stres, kebiasaan pangan yang tidak sehat, dan kebiasaan memakan – makanan yang tidak baik (Matahari & Suryani 2022).

Maka dari itu sangat penting untuk para remaja wanita memperoleh pendidikan parenting juga pengenalan kesehatan dan pemahaman tentang pentingnya penerapan makan dengan pola gizi seimbang. terutama remaja putri, akan menjadi orangtua akan melahirkan anak yang menjadi penerus bangsa. Tahun 2030 dihitung 68 % penyangga ekonomi Indonesia merupakan usia produktif, dimana remaja pada saat ini adalah usia produktif nantinya melahirkan anak suatu saat nanti. Problematika gizi pada remaja putri yaitu status gizi pendek 27.6%, sangat pendek sebanyak 7,9%, kurus 1,2%, sangat kurus 3,5%, gemuk 15,1% dan obesitas 4,3%. Disamping itu, problematika kesehatan yang sering terjadi pada remaja merupakan anemia. Masalah itu adalah pencetus dari 1000 hari pertama kehidupan yang adalah pencetus terjadinya stunting. Hal ini didukung dengan beberapa hasil penelitian menyatakan pencetus maternal merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting. Status gizi ibu, tinggi badan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian stunting. Edukasi gizi pada remaja adalah sebagian upaya meningkatkan laju penurunan stunting melalui sasaran remaja (Bur et al., 2022; Chabibah et al., 2019b, 2019a).

Menurut kemenkes (2020) Indonesia menghadapi triple burden gizi: stunting, wasting, dan obesitas, bersama dengan kekurangan mikronutrisi serupa anemia. Menurut hasil Riskesdas tahun 2018, 25,7% remaja berumur 13-15 tahun dan 26,9% remaja berumur 16-18 tahun memiliki status gizi pendek atau sangat pendek. Hasil menunjukkan masalah gizi remaja Indonesia. Sebuah survei baseline yang dikerjakan oleh UNICEF tahun 2017 menunjukkan remaja mengalami perubahan dalam diet mereka dan tingkat aktivitas fisik mereka.

World Health Organization (WHO) (2013) Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2013), keadaan kurang gizi dalam masa pre conception (masa remaja), KEK, dan anemia adalah salah satu penyebab stunting. Selain itu, menurut beberapa penelitian, ada hubungan antara KEK, anemia, dan tinggi badan ibu (bertubuh pendek atau tinggi badan kurang dari 145 cm) saat hamil dengan stunting.

Di Indonesia, stunting sendiri adalah problematika kesehatan yang signifikan. Indonesia saat ini memiliki angka kejadian stunting anak tertinggi di dunia, menduduki peringkat kelima. Pertumbuhan atau perkembangan yang tertunda di Indonesia dimaksudkan untuk gangguan pertumbuhan fisik atau perkembangan otak seorang anak. Stunting adalah kondisi gizi jangka panjang yang dicirikan melalui tinggi badan yang tidak layak pada anak seusianya. Pada 1.000 hari pertama kehidupan, anak bisa terkena stunting dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor sosial ekonomi, asupan gizi, penyakit menular, status gizi ibu, kekurangan mikronutrien, dan lingkungan (Haryani dan Siti, 2021)

Output Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI menunjukkan bahwa tingkat stunting di Indonesia berkurang sebanyak 6,4% di tahun 2018 sampai 2021. Namun, angka stunting masih 24,4 persen. Negara kita menghadapi masalah pertumbuhan ini. Banyak hal dapat menyebabkan stunting, termasuk kesehatan reproduksi remaja, kesehatan

reproduksi saat hamil, pernikahan dini, dan kurangnya pemahaman orang tua tentang gizi dan pendapatan keluarga.

Mungkin ada hubungan antara penyebab lambatnya pertumbuhan. Oleh karena itu, *Sustainable Development Goal (SDG) ke-2* mencakup stunting sebagai salah satu targetnya. Tujuannya adalah untuk mengakhiri kelaparan dan jenis kekurangan gizi lainnya di tahun 2030 dan mencapai ketahanan pangan pada tahun 2025, dengan harapan angka stunting akan turun sebesar 40%. Tidak tanpa alasan bahwa upaya untuk mengurangi stunting dilakukan secara internasional dan nasional. Ini disebabkan fakta bahwa masalah stunting sangat terkait dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Saputri & Tumangger, 2019)

Problematika stunting selalu menjadi topik rumit membutuhkan pendekatan mendalam. Di samping aspek kesehatan, stunting dapat disebabkan karena beragam penyebab nonmedis. Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Pembangunan Kependudukan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Agus Suprpto menyatakan faktor - faktor seperti situasi ekonomi keluarga, kebersihan dan sanitasi juga berperan dalam masalah stunting.

Efek stunting anak termasuk membuat mereka menjadi gampang terkena penyakit dan dapat menyebabkan penurunan produktivitas dimasa yang akan datang. Kesimpulannya secara luas stunting akan menghalangi pertumbuhan ekonomi, memperbesar kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Berdasarkan pengalaman dan bukti Internasional stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi efektifitas tenaga kerja, menyebabkan kerugian sampai 11% GDP (*Gross Domestic Products*) dan berkurangnya penghasilan pekerja dewasa sampai 20%. Stunting juga ikut serta dalam meluaskan ketimpangan sosial, yang berarti mengurangi 10% dari total penghasilan seumur hidup dan menciptakan kemiskinan pada turunan selanjutnya (TNP2K, 2017).

Menurut Kasjono (2016) segala rencana seperti gizi, sikap hidup bersih dan sehat (PHBS), penambahan kesempatan keluarga kepada daya beli makanan dan biaya pengobatan melalui penciptaan lapangan kerja dan penambahan penghasilan, peningkatan pendidikan ayah dan ibu yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan mereka tentang kesehatan dan gizi keluarga, memfasilitasi jalan keluarga dengan informasi, dan memberikan informasi berupa kesempatan hidup yang lebih baik untuk keluarga.

Menurut Marcelina et al (2021) Tindakan dan pencegahan stunting harus dilakukan semua pihak dan difokuskan berdasarkan penyebab stunting. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting adalah dengan memberikan pendidikan. Salah satu contohnya yakni remaja putri yang menjadi kelompok sasaran melalui intervensi dengan memakai teknik pengajaran disekolah. Pengajaran dapat menambah pengetahuan tentang stunting. Pengetahuan yang bagus dapat meningkatkan perilaku pada mencegah stunting. Untuk mencapai tujuan program penurunan prevalensi stunting, remaja harus dididik tentang masalah tersebut.

Masa remaja adalah waktu terbaik untuk mendapatkan pendidikan tentang kejadian dan mencegah stunting. Untuk alasan ini, mendapatkan asupan gizi yang bagus pada usia remaja sangat krusial. Remaja dapat diandalkan sebagai agen perubahan perilaku karena mereka adalah kelompok potensial. Karena remaja adalah pusat perubahan dan inovasi, keterlibatan mereka dalam penanggulangan stunting sangat penting (UNICEF, 2021).

Remaja yang bersemangat, idealis, dan kreatif memiliki banyak potensi untuk mengatasi stunting (Tanoto Foundation, 2021). Membangun perspektif pola hidup bersih, sehat, dan pola makan seimbang pada remaja perempuan adalah cara untuk memerangi mata rantai stunting. Ingatlah bahwa generasi penerus negara akan sehat jika lahir dari ibu-ibu yang sehat. Untuk mengatasi stunting, tidak hanya ibu hamil atau balita, tetapi juga remaja.

Studi pendahuluan di SMK Budhi Warman dilakukan dengan membagi koesiner dari 10 remaja siswi: 16 tahun 3 orang (30%), 17 tahun 5 orang (50%), dan 18 tahun 2 orang (20 persen). Dari 10 responden, 70% memiliki pengetahuan dan sikap tentang pecegahan stunting pada remaja yang masih kurang.

Mengacu dengan hasil tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian berjudul” Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Di Usia Remaja Pada Siswa SMK Budhi Warman 1”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, tingkat stunting masih menjadi problematika besar di Indonesia dan di seluruh dunia. Pecegahannya bisa dimulai dari usia remaja dengan memberikan pendidikan tentang parenting, kesehatan, dan pentingnya makan makanan seimbang. Selain itu, ada beberapa masalah dengan status gizi remaja, seperti gizi pendek, sangat pendek, kurus, sangat kurus, gemuk, dan obesitas. Masalah gizi remaja juga menjadi perhatian karena status gizi putri paling sering rendah, yang dapat menyebabkan stunting pada usia remaja.

Untuk mencegah hal ini terjadi, remaja, yang akan melahirkan generasi bangsa selanjutnya, mulai berpartisipasi sejak dini dan memberi tahu mereka tentang pentingnya menjaga pola makan yang seimbang dan mengonsumsi tablet darah sedini. Maka dari latar belakang diatas apakah ada Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap upaya pencegahan stunting pada remaja putri SMK Budhi Warman 1 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap upaya pencegahan stunting pada remaja putri SMK Budhi Warman 1

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik remaja putri SMK Budhi Warman 1 meliputi umur dan status gizi
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pencegahan stunting di usia remaja putri SMK Budhi Warman 1
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi dari sikap remaja putri SMK Budhi Warman 1
- d. Mengidentifikasi distribusi frekuensi dari Upaya pencegahan stunting pada remaja putri SMK Budhi Warman 1
- e. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap upaya pencegahan stunting pada remaja putri SMK Budhi Warman 1
- f. Mengetahui hubungan sikap terhadap upaya pencegahan stunting pada remaja putri SMK Budhi Warman 1

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Remaja Putri

Diharapkan penelitian ini akan membuat remaja putri sadar betapa pentingnya tingkat pengetahuan dan sikap yang tepat untuk mencegah stunting pada usia remaja karena mereka akan menjadi orang tua dan melahirkan generasi yang berkualitas.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat mejadi bahan informasi untuk melakukan upaya pencegahan stunting pada remaja putri.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas dalam bidang keperawatan dan menambah pengetahuan dan sikap terkait upaya pencegahan stunting pada remaja putri yang benar.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dan kemampuan berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah kesehatan yang berkaitan dengan Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap upaya pencegahan stunting pada remaja putri SMK Budhi Warman 1